

ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM SYARIAH DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)

Faza Firjatullah Alvi^{1*}, Iswan Noor²

^{1&2} Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

*fazaep10@student.ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham di JII periode 2020-2023 menggunakan data panel pada 22 perusahaan di JII periode Desember 2023 hingga Mei 2024. Metode penelitian pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel Fixed Effect Model menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil analisis penelitian ini menunjukkan ROA dan ROE memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham di JII. Disamping itu, EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham di JII. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk investor dalam menganalisa saham di JII agar investor dapat meminimalisir kerugian dan mengoptimalkan keuntungan sehingga pasar modal syariah dapat terus bertumbuh karena banyak investor yang tertarik.

Kata kunci: *Harga Saham; ROA; ROE; EPS;*

Article History

Received: Agustus 2024
Reviewed: Agustus 2024
Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

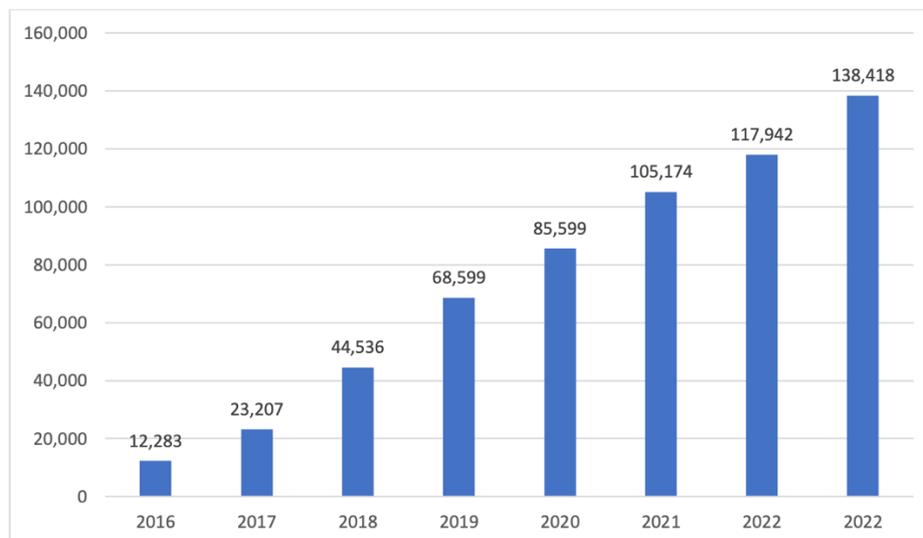
Pasar modal mempunyai kiprah yang sangat krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan pintu gerbang utama bagi investasi dalam perekonomian nasional diakibatkan oleh peran pasar modal (Salsabila & Ulinuha, 2019). Bersamaan dengan perkembangan perekonomian Indonesia yang terus berlangsung, pasar modal telah memainkan peran yang semakin vital, hal ini dijelaskan oleh Rustiana et al. (2022) bahwa Pasar modal memiliki dua fungsi penting, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal terjadi karena pasar ini memfasilitasi pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Dengan adanya pasar modal, investor dapat mengalokasikan dananya dengan harapan mendapatkan imbalan (return), sementara perusahaan dapat memperoleh dana untuk investasi tanpa harus menunggu dari operasional perusahaan. Kehadiran pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, karena perusahaan dapat mengakses sumber pendanaan yang lebih luas, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan perusahaan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pasar modal terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah (Salsabila & Ulinuha, 2019). Meskipun begitu, berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal (UUPM) No. 8 tahun 1995 yang mengatur pasar modal di Indonesia, tidak terdapat pemisahan antara pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Sehingga, pasar modal syariah tidak dianggap sebagai sistem yang terpisah, melainkan dianggap sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pasar modal. Walaupun dalam garis besar kegiatan pasar modal syariah tidak berbeda dengan pasar modal konvensional, terdapat beberapa karakteristik khusus yang diatur berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 40/DSN-MUI/X/2003 tentang pasar modal dan penerapan prinsip syariah di bidang pasar modal. Ciri-ciri ini memastikan bahwa produk dan mekanisme transaksi yang ada dalam pasar modal syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah tanpa melibatkan pelanggaran (Imam, 2017).

Sementara itu, pasar modal syariah di Indonesia kembali meraih penghargaan The Best Islamic Capital Market 2022 dalam ajang internasional Global Islamic Finance Award (GIFA). Ini merupakan penghargaan keempat berturut-turut yang diterima oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2019 (Indonesia Stock Exchange, 2022). Hal ini dikarenakan Indonesia memutuskan untuk mengembangkan pasar modal syariah sebagai bagian dari strategi untuk memajukan industri keuangan syariah dan merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam, pasar modal syariah memberikan pilihan investasi yang sesuai dengan keyakinan agama masyarakat (Fajri, 2023). Sehingga, pasar modal syariah semakin menarik perhatian dari para investor. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan bisnis, yang menekankan nilai-nilai etika, keadilan, dan keberlanjutan sesuai dengan ajaran Islam, menjadi penyebab fenomena ini. Akibatnya, minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan-perusahaan yang mengadopsi standar syariah dalam operasional mereka semakin meningkat (Novita, 2023).

Pada akhir Juni 2022, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) mencapai level 6.911,58 atau meningkat 5,02% dibandingkan penutupan akhir tahun 2021. Sejalan dengan IHSG, indeks saham syariah juga mengalami pertumbuhan positif jika dibandingkan akhir tahun 2021. Indeks ISSI mengalami pertumbuhan sebesar 6,02% menyentuh level 200,39 setelah sebelumnya berada pada level 189,02 pada akhir tahun 2021. Kapitalisasi pasar ISSI juga meningkat sebesar 6,92% menjadi Rp4.259,24 triliun. Jumlah saham syariah yang meningkat menjadi salah satu faktor meningkatnya indeks dan nilai kapitalisasi pasar. Selanjutnya, pertumbuhan dapat dilihat pada produk sukuk, baik sukuk korporasi maupun sukuk negara (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Gambar 1. Pertumbuhan Investor Syariah



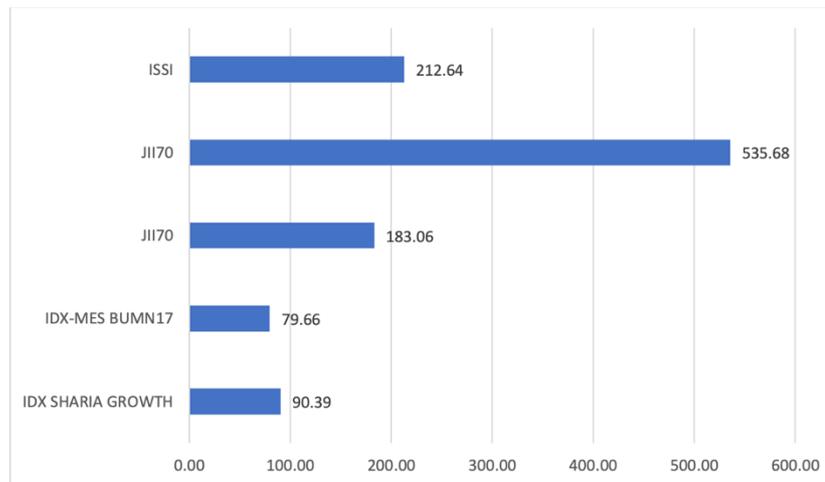
Sumber : IDX Islamic, 2024

Adanya perkembangan pasar modal syariah tersebut sejalan dengan meningkatnya jumlah investor saham syariah di Indonesia mencapai 138.418 investor pada akhir Desember 2023. Terdapat pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah investor saham syariah, dengan rata-rata peningkatan 45% dalam 8 tahun terakhir (IDX Islamic, 2024). Peningkatan jumlah investor saham syariah di Indonesia merupakan indikasi positif atas pertumbuhan pasar modal syariah. Dengan demikian, peningkatan jumlah investor saham syariah dapat memberikan dampak positif secara luas bagi pasar modal syariah, baik dari segi likuiditas, peningkatan nilai saham, kepercayaan investor, kinerja perusahaan, maupun kesadaran dan edukasi masyarakat tentang investasi syariah.

Sementara itu, pasar modal syariah memiliki beberapa indeks saham syariah yang digunakan sebagai ukuran statistik pergerakan harga saham-saham syariah yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu. Beberapa indeks saham syariah yang ada di Indonesia adalah

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Jakarta Islamic Index (JII), Jakarta Islamic Index 70 (JII70), IDX-MES BUMN 17, dan IDX Sharia Growth (IDXSHAGROW) (IDX Islamic, 2023).

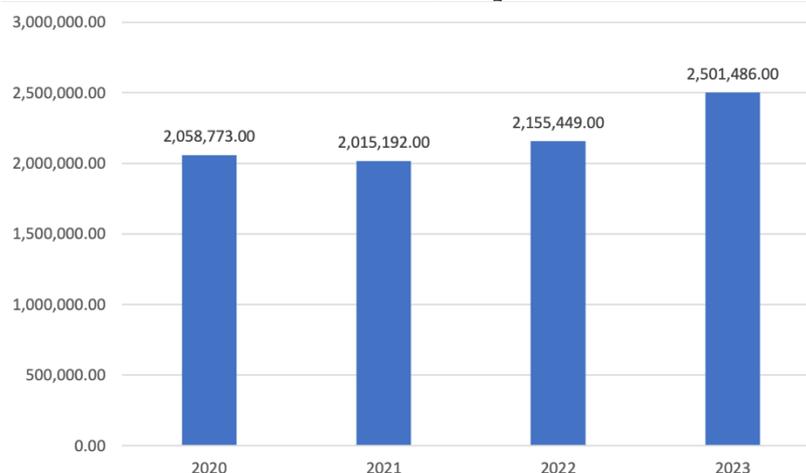
Gambar 2. Nilai Indeks Saham Syariah



Sumber : IDX Islamic, 2023

Berdasarkan gambar diatas, JII dapat menjadi fokus penelitian karena memiliki kinerja relatif yang tinggi dibandingkan dengan indeks saham syariah lainnya. Hal ini dapat diukur dengan pertumbuhan nilai indeks JII dibandingkan dengan indeks lainnya. Hal tersebut dikarenakan JII mengukur performa harga dari 30 saham syariah dengan kinerja keuangan yang baik dan tingkat likuiditas transaksi yang tinggi (IDX Islamic, 2023). Kinerja saham-saham yang terdaftar di JII juga berpengaruh terhadap pertumbuhan pasar modal syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). JII juga merupakan indeks saham syariah yang pertama kali launching dibandingkan dengan indeks saham syariah yang lain yaitu pada tanggal 3 Juli tahun 2000 (Indonesia Stock Exchange, 2022). Dengan demikian, JII menjadi fokus penelitian karena memberikan wawasan yang penting tentang kinerja pasar modal syariah di Indonesia, JII juga memberikan peran yang cukup krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan stabilitas pasar modal syariah.

Gambar 3. Pertumbuhan Kapitalisasi Pasar JII



Sumber : IDX Islamic, 2023

Selain itu, berdasarkan gambar diatas, saham-saham yang masuk dalam JII memiliki pertumbuhan kapitalisasi pasar positif yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Meskipun pada tahun 2021 JII sempat mengalami sedikit koreksi yang disebabkan oleh komposisi anggota konstituen yang kurang optimal (Mahardika, 2021). Namun pada akhirnya JII mencatatkan

kenaikan sebesar 16% menjadi Rp 2.501.485,69 miliar pada tahun 2023 yang Dimana pada tahun 2022 mencatatkan sebesar Rp 2.155,449,41 miliar (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

JII mencakup 30 saham syariah dari berbagai sektor industri, sehingga investor dapat melakukan diversifikasi portofolio investasinya dengan lebih mudah. Saham-saham yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan prinsip syariah. Kriteria tersebut mencakup ketidak involveran dalam industri yang dianggap haram, tingkat hutang yang rendah, dan kinerja keuangan yang baik. Dengan adanya seleksi berdasarkan kriteria prinsip syariah, saham-saham yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) menjadi lebih terjamin kehalalannya dan memiliki kinerja keuangan yang baik (Indonesia Stock Exchange, 2022). Secara keseluruhan, JII memiliki daya tarik tersendiri karena kinerja dan selektivitas saham yang tinggi, serta dampaknya yang signifikan terhadap pertumbuhan pasar modal syariah dibanding indeks saham syariah yang lain.

Meskipun memiliki nilai indeks yang paling tinggi serta terdapat pertumbuhan pada jumlah investor syariah dan kapitalisasi pasarnya, pada kenyataannya para investor harus dihadapkan pada realisasi harga saham yang tidak sesuai ekspektasi. Sebenarnya hal tersebut dapat diminimalisir dengan perencanaan yang baik. Investor saham yang bijak akan menginvestasikan dananya dengan memilih saham-saham yang efisien dengan return maksimal serta tingkat risiko seminimal mungkin. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Novita (2023) bahwa para investor juga dihadapkan oleh kenyataan serupa sehingga untuk mendapatkan return yang optimal para investor perlu melakukan perencanaan investasi, salah satunya dengan cara melakukan analisis terhadap harga saham.

Harga saham di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan, semakin banyak orang yang menginginkan saham tersebut maka harga saham tersebut akan semakin tinggi, namun sebaliknya apabila semakin banyaknya investor yang ingin menjual sahamnya maka harga saham itu pun cenderung menurun (Hartono dalam Novita, 2023). Pada umumnya kekuatan penawaran dan permintaan dipengaruhi oleh faktor teknikal dan fundamental (Yuliarti, 2011), faktor teknikal lebih mengutamakan analisis berdasarkan pola dan tren harga saham serta berusaha untuk mengeksploitasi pola tersebut (Artha et al., 2014), sementara analisis fundamental adalah analisis penentu nilai seperti prospek pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan yang dilihat dari prospek ekonomi negara serta lingkungan bisnis perusahaan tersebut untuk mencari harga saham wajar (Boied et al., 2014). Menurut Egam et al. (2017) analisis fundamental merupakan analisis yang sering digunakan serta menurut Wirasti (2023) saham yang ada di JII memiliki karakteristik kinerja keuangan yang baik sehingga faktor-faktor fundamental cenderung menjadi variabel yang tepat untuk dianalisis.

Pada analisis fundamental, Variabel ROA, ROE dan EPS sering menjadi perhatian, baik dari kalangan investor maupun peneliti. Hal tersebut dikarenakan variabel-variabel tersebut merupakan faktor fundamental yang penting dalam analisis harga saham di pasar modal syariah. ROA dan ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimilikinya, sedangkan EPS digunakan untuk mengukur laba bersih per saham yang dimiliki oleh perusahaan. Ketiga variabel ini sering digunakan dalam penelitian tentang pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham di pasar modal syariah (Salsabila & Ulinnuha, 2019). Hal tersebut juga dinyatakan oleh Adnyana (2020) bahwa ROA dan ROE merupakan dua rasio profitabilitas utama yang umumnya dipakai saat analisis, sementara EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan. ROA (Return on Assets) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Mardiyanto dalam Sujatmiko, 2019), ROE (Return on Equity) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Husnan dan Pudjiastuti dalam Sujatmiko, 2019), dan EPS (Earning per Share) mengukur laba perusahaan yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Fahmi dalam Sujatmiko, 2019).

Namun terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Mustapa et al. (2021) menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi. Hasil

penelitian yang sama juga dibuktikan oleh Christine & Winarti (2022) bahwa ROA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga saham Perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Lalu, penelitian dari Rahmadewi & Abundanti (2018) menemukan ROE yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif dan komponen. Penelitian yang serupa juga ditemukan oleh Dewi & Suwarno (2022) bahwa ROE yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45.

Selanjutnya, penelitian dari Labiba et al. (2021) menemukan bahwa EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan. Penelitian yang serupa juga ditemukan di London oleh Anwaar (2016) bahwa EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Index FTSE-100.

Investor harus dihadapkan pada realisasi harga saham yang tidak sesuai ekspektasi. Padahal, hal tersebut dapat diminimalisir dengan melakukan perencanaan investasi, salah satunya dengan cara melakukan analisis terhadap harga saham. Lalu analisis yang banyak investor gunakan hanya berfokus pada tiga variabel yaitu ROA, ROE, dan EPS. Namun Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat hasil yang bertolak belakang dan hasil yang bervariasi dalam pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap harga saham. Serta, penelitian terdahulu sangat jarang menggunakan JII sebagai objek penelitian.

Oleh karena itu, permasalahan diatas menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian kembali, tujuannya untuk mengetahui dan memperjelas bagaimana hubungan variabel-variabel tersebut terhadap harga saham di JII serta peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk investor dalam menganalisa saham di JII agar investor dapat meminimalisir kerugian dan mengoptimalkan keuntungan sehingga pasar modal syariah dapat terus bertumbuh karena banyak investor yang tertarik. Oleh karena itu, penulis tertarik mengetahui lebih dalam serta melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Syariah di Jakarta Islamic Index (JII).

2. Tinjauan Pustaka

Harga Saham

Harga suatu saham digunakan investor sebagai acuan dalam melakukan transaksi di pasar saham (Hartono dalam Sunardi, 2010). Harga saham merefleksikan seberapa besar kekuatan permintaan dibandingkan kekuatan penawaran terhadap suatu saham. Makin banyak investor yang ingin membeli saham, sementara banyaknya investor yang ingin menjual tetap maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, makin banyaknya investor yang ingin menjual saham sementara banyaknya investor yang ingin membeli saham cenderung tetap maka harga saham akan cenderung turun (Artha et al., 2014).

Menurut Yuliarti (2011) pergerakan harga suatu saham dalam pasar modal terbentuk dari masa ke masa. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, jika total penawaran lebih tinggi dari permintaan maka pada umumnya saham akan bergerak turun, sebaliknya apabila total permintaan lebih tinggi dari penawaran maka harga suatu saham relative akan bergerak naik. Salah satu cara memperkirakan harga suatu saham naik atau turun adalah dengan menggunakan teknik analisis fundamental.

Jakarta Islamic Index (JII)

Menurut Indonesia Stock Exchange (2022) Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Sama seperti ISSI, review saham syariah yang menjadi konstituen JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, Mei dan November, mengikuti jadwal review DES oleh OJK. BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII. Adapun kriteria likuiditas yang digunakan dalam menyeleksi 30 saham syariah yang menjadi konstituen JII adalah sebagai berikut:

- Saham syariah yang masuk dalam konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) telah tercatat selama 6 bulan terakhir
- Dipilih 60 saham berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama 1 tahun terakhir
- Dari 60 saham tersebut, kemudian dipilih 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian di pasar reguler tertinggi
- 30 saham yang tersisa merupakan saham terpilih.

Return on Asset (ROA)

ROA, atau Return On Assets, merupakan sebuah rasio profitabilitas yang menghubungkan laba perusahaan dengan berbagai besaran seperti kekayaan dan aset yang digunakan untuk memperoleh keuntungan. Adnyana (2020) menggambarkan ROA sebagai indikator rentabilitas ekonomi, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua aset yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat ROA, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika tingkat ROA rendah, ini dapat mengindikasikan kinerja yang kurang efektif dalam memanfaatkan aset perusahaan.

Tahir et al. (2021) juga menyatakan bahwa ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya, yang dapat menjadi daya tarik bagi investor. Mereka menggambarkan bahwa perusahaan dengan ROA yang cukup tinggi dianggap efisien, dan hal ini dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan minat investor dalam saham perusahaan tersebut kemudian dapat mengakibatkan kenaikan nilai saham, karena dengan meningkatnya permintaan, harga saham juga cenderung naik. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Pratiwi & Rivandi (2021), yang menekankan bahwa perusahaan dengan ROA yang lumayan tinggi dianggap efektif dan menarik bagi investor, sehingga nilai saham perusahaan tersebut dapat meningkat.

Return on Equity (ROE)

ROE yang merupakan singkatan dari Return on Equity, adalah salah satu rasio keuangan yang penting dalam menganalisis kinerja suatu perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang ditanamkan oleh pemiliknya. Dalam istilah yang lebih sederhana, ROE mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan modal yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan (Adnyana, 2020).

Ketika ROE meningkat, ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengelola modalnya dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk efisiensi operasional, penggunaan modal yang cerdas, dan strategi keuangan yang efektif (Hidayat, 2018). Dengan kata lain, tingkat ROE yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki daya tarik yang kuat bagi investor karena mampu memberikan pengembalian yang tinggi terhadap modal yang diinvestasikan. Salah satu implikasi dari ROE yang tinggi adalah meningkatnya kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Investor cenderung tertarik untuk membeli saham perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi karena dianggap sebagai indikator kinerja yang baik dan potensi keuntungan yang besar. Hal ini dapat menyebabkan permintaan saham perusahaan meningkat, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham (Brigham & Houston dalam Puspita, 2019).

Earning per Share (EPS)

Menurut Adnyana (2020), Earnings Per Share (EPS) merupakan ukuran keuntungan bersih yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan, yang dihitung dengan membagi keuntungan bersih yang tersedia untuk diberikan kepada para pemilik saham dengan total jumlah lembar saham perusahaan. Menurut Rahmadewi & Abundanti (2018), EPS juga merupakan ukuran untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam memberikan keuntungan

kepada para investor yang memiliki saham biasa. Rasio ini menunjukkan hubungan antara laba bersih perusahaan dengan kepemilikan saham investor dalam perusahaan tersebut.

Calon investor yang berpotensi akan menggunakan EPS sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan keputusan investasi mereka di antara berbagai alternatif yang tersedia. Salah satu pertimbangan utama investor dalam membeli saham adalah potensi untuk menerima dividen. Jika nilai EPS rendah, maka kesempatan perusahaan untuk memberikan dividen juga rendah. Oleh karena itu, investor cenderung tertarik pada saham yang memiliki EPS yang tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki EPS rendah, karena hal ini menandakan potensi perusahaan untuk memberikan dividen yang lebih besar kepada pemegang sahamnya (Tandelilin dalam Puspita, 2019).

Hipotesis Penelitian

1. Hubungan ROA dengan Harga Saham di JII

ROA, atau Return On Assets, adalah sebuah ukuran yang menggambarkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan keuntungan (Adnyana, 2020). Ini menciptakan daya tarik bagi investor karena menandakan kinerja perusahaan yang lebih baik dan potensi keuntungan yang lebih besar. Dengan meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan, harga sahamnya pun cenderung naik. Dengan demikian nilai ROA dapat mempengaruhi nilai harga saham (Tahir et al., 2021).

Adapun pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Junaidi & Cipta (2021) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada perusahaan LQ45. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu juga mendukung pendapat terkait hubungan positif dan signifikan ROA terhadap harga saham seperti penelitian yang dilakukan oleh Tahir et al. (2021) bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham bank umum kelompok BUKU 4. Lalu, penelitian yang mendukung pengaruh positif dan signifikan juga ditemukan oleh Arenggaraya & Djuwarsa (2020) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di JII.

2. Hubungan ROE dengan Harga Saham di JII

ROE, atau Return on Equity, adalah sebuah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari modal yang ditanamkan oleh pemiliknya. Semakin tinggi nilai ROE, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk mencapai keuntungan maksimal. Tingkat ROE yang tinggi menandakan kinerja yang baik dalam pengelolaan modal perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kekayaan pemilik modal (Adnyana, 2020). Dengan demikian, perusahaan dengan ROE yang tinggi cenderung menarik minat investor untuk membeli sahamnya, sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham pun cenderung naik (Brigham & Houston dalam Puspita, 2019).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Junaidi & Cipta (2021) bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham LQ45. Lalu, penelitian tersebut juga didukung oleh Mustofa (2016) yang menemukan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Temuan diatas juga sejalan dengan hasil temuan Sutanti (2015) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap sektor aneka industri. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di JII.

3. Hubungan EPS dengan Harga Saham di JII

EPS adalah salah satu informasi keuangan yang menggambarkan nilai besarnya keuntungan bersih dari per lembar saham yang dapat dihasilkan perusahaan. Darsono &

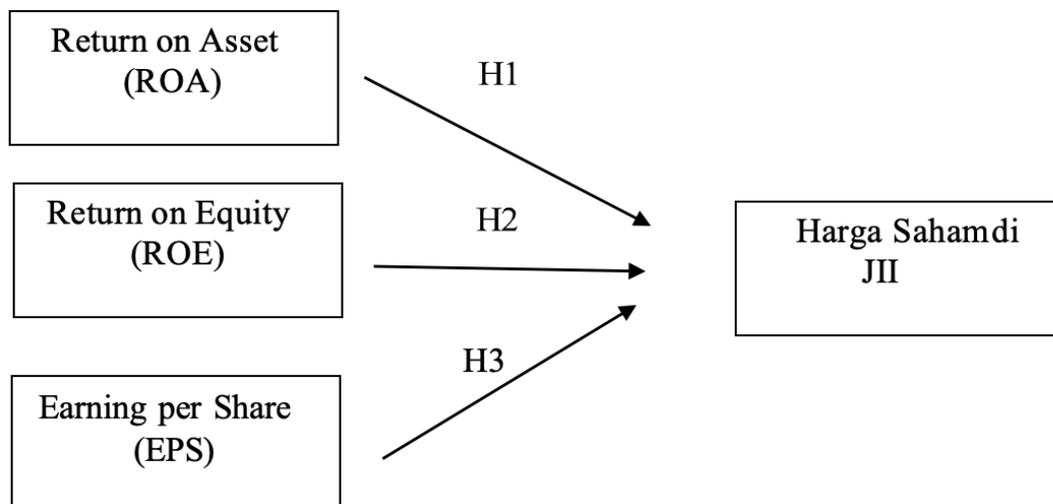
Ashari menyatakan bahwa EPS adalah untuk mengukur nilai besarnya pengembalian modal pada setiap satu lembar saham (Nahariyah, 2017). Nilai EPS yang tinggi menjelaskan bahwa tingkat efektivitas dan efisiensi tingkat pengelolaan perusahaan yang cukup baik. Investor dan juga calon investor akan sangat berminat jika nilai EPS menunjukkan nilai yang besar, karena hal tersebut dapat menunjukkan jumlah keuntungan yang akan diterima untuk setiap lembar saham perusahaan. Nilai EPS yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menaikkan tingkat kemakmuran bagi investor, dan hal ini dapat memicu investor agar tetap berinvestasi dengan menambah tingkat jumlah modal yang diinvestasikan (Brigham & Houston dalam Puspita, 2019).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh beberapa hasil penelitian seperti penelitian dari Putri & Noor (2022) bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industri makanan dan minuman. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Dewi & Suwarno (2022) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45. Lalu, penelitian dari Maftukhah & Saputro (2024) juga menemukan hal serupa bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di JII.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dimana harga saham (variabel dependen) dipengaruhi oleh ROA, ROE, dan EPS (variabel independen). Sehingga terciptalah kerangka pemikiran sebagai berikut:



3. Metodologi

Deskripsi metode *tidak* bersifat teoritis/normatif, namun menyajikan prosedur atau tahapan-tahapan ril yang dilalui dalam upaya pencapaian tujuan akhir yang diharapkan dalam riset/pengkajian.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham di JII selama periode 2020-2023. Pemilihan rentang waktu tersebut didasarkan pada ketersediaan data terkini yang disajikan oleh Bursa Efek Indonesia. Namun, terdapat keterbatasan data dari beberapa perusahaan JII yang dikarenakan Perusahaan tersebut belum listing dari tahun 2020, sehingga data sekunder yang digunakan hanya berjumlah 22 perusahaan dari 30 perusahaan. Adapun Perusahaan yang dipakai meliputi semua perusahaan di JII yang masuk pada periode Desember 2023 hingga Mei 2024 kecuali Perusahaan yang berkode ADMR, BRIS, BRMS, GOTO, MAPI, MDKA, PGAS, dan WIFI. Sementara itu,

variabel ROA, ROE, dan EPS diambil pada akhir bulan Desember yang dimana nilai tersebut berdasarkan laporan keuangan Q3, sementara itu harga saham diambil pada saat satu hari setelah tenggat waktu laporan keuangan terakhir dikumpulkan agar harga saham dapat berpengaruh langsung oleh variabel ROA, ROE, dan EPS.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada data yang dapat diukur, sehingga dapat memberikan jawaban yang efektif terhadap fenomena yang diteliti (Goertzen, 2017). Selain itu, penelitian ini juga membangun hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, bukan hanya mengandalkan teori yang dikutip dari literatur. Data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian ini terinci secara lebih detail dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen	Definisi	Satuan	Sumber Data
Harga Saham	Menunjukkan harga saham dari suatu perusahaan perlebarnya dari waktu ke waktu	Rp/lembar	Bursa Efek Indonesia
Variabel Independen	Definisi	Satuan	Sumber Data
<i>Return on Asset (ROA)</i>	Rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.	Skala Presentase	Bursa Efek Indonesia
<i>Return on Equity (ROE)</i>	ROE adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya.	Skala Presentase	Bursa Efek Indonesia
<i>Earnings per Share (EPS)</i>	EPS adalah rasio keuangan yang mengukur laba bersih per saham yang dimiliki oleh perusahaan.	Skala Rasio (,)	Bursa Efek Indonesia

Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yang terdiri dari harga saham sebagai variabel dependen. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan menerapkan metode analisis regresi data panel. Variabel independen yang dimasukkan dalam analisis meliputi ROA, ROE, dan EPS. Data tersebut kemudian diolah menggunakan aplikasi E-views.

Metode analisis yang digunakan, yaitu regresi data panel, menurut Winarno data panel diperkenalkan oleh Howles pada tahun 1950. Data panel menggabungkan data runtun waktu (time series) dan data silang (cross section) (Sukartika, 2009). Data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih banyak variabilitas, lebih sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak derajat kebebasan, dan lebih efisien. Data panel juga dapat mendeteksi dan mengukur efek dengan lebih baik yang tidak dapat diamati pada data cross-section atau data time series murni (Gujarati & Porter, 2009).

Tujuan dari metode analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh antar variabel. Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan perangkat lunak E-views untuk mendukung hasil penelitian. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$JII_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 ROE_{it} + \beta_3 EPS_{it} + \varepsilon$$

Dimana:

- JII_{it} : Harga Saham JII di perusahaan pada tahun t
 ROA_{it} : Return On Asset di perusahaan pada tahun t
 ROE_{it} : Return On Equity di perusahaan pada tahun t
 EPS_{it} : Earning Per Share di perusahaan pada tahun t
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$: Koefisien Regresi
 i : Perusahaan (1, 2, ..., 22)
 t : Tahun (2020 -2023)
 e : Error

Langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Data Panel

Menurut Gujarati & Porter (2009) teknik yang digunakan dalam mengestimasi parameter model data panel adalah sebagai berikut:

- A. CEM (Common Effect Model): Model ini menggabungkan data time series dan cross section tanpa memperhatikan dimensi waktu atau individu. Metode ini menggunakan pendekatan ordinary least square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.
- B. FEM (Fixed Effect Model): Model ini menggunakan intercept yang berbeda untuk setiap subjek (cross section), baik individu maupun waktu. Namun, model ini memiliki kelemahan karena banyaknya variabel dummy yang digunakan.
- C. REM (Random Effect Model): Model ini hampir sama dengan FEM, tetapi memasukkan error term yang berhubungan dengan individu dan waktu.

Dalam memilih teknik pemodelan, terdapat tiga langkah:

- A. Uji Chow Test: Untuk memilih antara CEM dan FEM. Pada uji ini terbentuk hipotesis sebagai berikut:
 - a. H_0 : Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross section Chi-square $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).
 - b. H_1 : Apabila nilai probability dari Cross-section F dan Cross- section Chi-square $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

- B. Uji Hausman: Untuk memilih antara FEM dan REM. Pada uji ini terbentuk hipotesis sebagai berikut:
- H0: Apabila nilai probability dari Cross-section random $> 0,05$ maka H0 diterima, dan model regresi yang dipilih adalah Random Effect Model (REM).
 - H1: Apabila nilai probability dari Cross-section random $< 0,05$ maka H0 ditolak, dan model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).
 - Uji Lagrange Multiplier: Untuk memilih antara CEM dan REM. Pada uji ini terbentuk hipotesis sebagai berikut:
 - H0: Apabila nilai probability dari Cross-section Breusch- pangan $> 0,05$ maka H0 diterima, dan model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).
 - H1: Apabila nilai probability dari Cross-section Breusch- pangan $< 0,05$ maka H0 ditolak, dan model regresi yang dipilih adalah Random Effect Model (REM).
2. Uji Asumsi Klasik
- Uji Multikolinearitas: Untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas pada model regresi.
 - Uji Heteroskedastisitas: Untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan varians residual antar pengamatan pada model regresi.
3. Uji Hipotesis
- Uji Parsial (Uji F): Untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - Uji Simultan (Uji t): Untuk mengetahui apakah variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.
 - Uji Koefisien Determinasi (R²): Untuk mengetahui seberapa baik model mampu menjelaskan variasi dalam variabel terikat.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Pemilihan Model

Dalam menentukan model analisis yang tepat, peneliti melakukan dua uji. Pertama adalah Uji Chow untuk menyeleksi antara model Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Berikut adalah hasil Uji Chow yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.664146	(21,63)	0.0000
Cross-section Chi-square	133.422345	21	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil Uji Chow pada tabel 2, nilai probabilitas Uji Chow adalah 0.0000 yang dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansinya sebesar 0.05 sehingga H1 diterima dan H0 ditolak, maka model sementara yang dipilih adalah Fixed Effect Model, kemudian untuk meyakinkan uji tersebut dilakukan uji kedua yaitu Uji Hausman, untuk menyeleksi model Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Berikut adalah hasil Uji Hausman yang telah dilakukan peneliti:

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	-------------------	--------------	-------

Cross-section random	20.172776	3	0.0002
----------------------	-----------	---	--------

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada tabel 3, nilai probabilitas Uji Hausman adalah 0.0002 yang Dimana nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansinya sebesar 0.05 sehingga H1 diterima dan H0 ditolak, maka model yang terpilih adalah Fixed Effect Model. Berdasarkan Hasil Uji Chow dan Uji Hausman, model yang terpilih adalah Fixed Effect Model sehingga penelitian ini tidak melakukan Uji Lagrange Multiplier (Gujarati & Porter, 2009). Berikut adalah hasil analisis regresi data panel penelitian menggunakan Fixed Effect Model:

Tabel 4. Hasil Pengujian Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4841.561	505.6763	9.574426	0.0000
ROA	12.08435	84.81249	0.142483	0.8872*
ROE	-1.481593	35.98518	-0.041172	0.9673*
EPS	1.999437	0.234425	8.529126	0.0000***

Sumber: Data Diolah, 2024

Keterangan:

*** signifikansi pada taraf 1%

** signifikansi pada taraf 5%

* Signifikansi pada taraf 10%

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat dirumuskan model persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$JII_{it} = 4841,561 + 12,08435 ROA_{it} - 1,481593 ROE_{it} + 1,999437 EPS_{it} + \epsilon$$

Keterangan:

- Nilai konstanta (β_0) sebesar 4841,561 yang dapat diartikan, apabila variabel independennya adalah 0 (nol), maka variabel dependennya bernilai 4841,561.
- Nilai koefisien variabel ROA (β_1) sebesar 12,08435 yang dapat diartikan, apabila nilai variabel ROA (ROA_{it}) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel harga saham JII (JII_{it}) akan menurun sebesar 12,08435 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai koefisien variabel ROE (β_2) sebesar -1,481593 yang dapat diartikan, apabila nilai variabel ROE (ROE_{it}) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel harga saham JII (JII_{it}) akan menurun sebesar 1,481593 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai koefisien variabel EPS (β_3) sebesar 1,999437 yang dapat diartikan, apabila nilai variabel EPS (EPS_{it}) mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel harga saham JII (JII_{it}) akan meningkat sebesar 1,999437 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- Nilai ϵ (error) dapat diartikan sebagai nilai variabel di luar penelitian yang memiliki pengaruh terhadap variabel harga saham syariah (HSS_{JII}).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih adalah FEM, maka dari itu uji asumsi klasik harus dilakukan. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Multikolonieritas dan Uji Heterokedastisitas

1) Uji Multikolonieritas

Perhitungan uji multikolonieritas pada model diperoleh hasil berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

	ROA	ROE	EPS
ROA	1.000000	0.834861	0.509173
ROE	0.834861	1.000000	0.201704
EPS	0.509173	0.201704	1.000000

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas pada tabel 5, koefisien korelasi ROA dan ROE sebesar $0,834861 < 0,85$, ROA dan EPS sebesar $0,509173 < 0,85$, dan ROE dan EPS sebesar $0,201704 < 0,85$. Maka dapat disimpulkan bahwa lolos uji multikolinearitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1030.710	207.1639	4.975336	0.0000
ROA	-33.77541	34.74572	-0.972074	0.3347
ROE	12.30688	14.74229	0.834801	0.4070
EPS	0.093042	0.096038	0.968799	0.3364

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 6, probabilitas dari masing- masing variabel bernilai diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau lolos uji heterokedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

1) Hasil Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F dengan Fixed Effect Model

Weighted Statistics			
R-squared	0.947452	Mean dependent var	6550.727
Adjusted R-squared	0.927434	S.D. dependent var	7021.892
S.E. of regression	1891.559	Akaike info criterion	18.16217
Sum squared resid	2.25E+08	Schwarz criterion	18.86596
Log likelihood	-774.1355	Hannan-Quinn criter	18.44571
F-statistic	47.32969	Durbin-Watson stat	2.082457
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel 7 didapatkan bahwa F-statistic sebesar 47,32969 dengan nilai Prob. (F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) Berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Y).

2) Hasil Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t dengan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4841.561	505.6763	9.574426	0.0000

ROA	12.08435	84.81249	0.142483	0.8872
ROE	-1.481593	35.98518	-0.041172	0.9673
EPS	1.999437	0.234425	8.529126	0.0000

Berdasarkan hasil Uji t pada tabel 8 didapatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut:

- 1) Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham di JII
Hasil Uji t terhadap variabel ROA diperoleh t-Statistik sebesar $0,142483 < 1,649$ (t tabel) serta nilai probabilitas sebesar $0,8872 > 0,05$ maka H_1 ditolak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di JII periode 2020-2023. Hal ini disebabkan oleh mayoritas harga saham yang cukup berfluktuatif tetapi ROA menunjukkan nilai yang stabil selama periode ini.
- 2) Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham di JII
Hasil Uji t terhadap variabel ROE diperoleh t-Statistik sebesar $-0,041172 < 1,649$ (t tabel) serta nilai probabilitas sebesar $0,9673 > 0,05$ maka H_2 ditolak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham di JII periode 2020-2023. Hal ini juga disebabkan oleh mayoritas harga saham yang cukup berfluktuatif tetapi ROE menunjukkan nilai yang stabil selama periode ini.
- 3) Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham di JII
Hasil Uji t terhadap variabel EPS diperoleh t-Statistik sebesar $8,529126 > 1,649$ (t tabel) serta nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_3 diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham di JII periode 2020-2023. Hal ini disebabkan oleh EPS yang diikuti pergerakannya oleh harga saham.

3) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan yang didapatkan dalam pengujian Adjusted R-squared bernilai 0,927434. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 92,7% sedangkan sisanya sebesar 7,3% lagi dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.947452	Mean dependent var	6550.727
Adjusted R-squared	0.927434	S.D. dependent var	7021.892
S.E. of regression	1891.559	Akaike info criterion	18.16217
Sum squared resid	2.25E+08	Schwarz criterion	18.86596
Log likelihood	-774.1355	Hannan-Quinn criter	18.44571
F-Statistic	47.32969	Durbin-Watson stat	2.082457

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan yang didapatkan dalam pengujian Adjusted R-squared bernilai 0,927434. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 92,7% sedangkan sisanya sebesar 7,3% lagi dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pembahasan

A. Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham Syariah di JII

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai sebesar $0,142483 < 1,649$ (t tabel) serta nilai probabilitas sebesar $0,8872 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa secara parsial variabel ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang ada di JII. Namun secara simultan ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham di JII berdasarkan hasil uji F. Berdasarkan analisis regresi data panel, ROA memiliki pengaruh positif terhadap harga saham di JII. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai ROA suatu saham di JII maka tidak berpengaruh terhadap harga saham di JII.

Variabel ROA pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh mayoritas harga saham yang cukup berfluktuatif tetapi ROA menunjukkan nilai yang stabil selama periode ini. Peristiwa ini dikarenakan investor yang tidak terlalu menghiraukan pertumbuhan ROA dalam analisis mereka sehingga ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kondisi yang hampir serupa juga dialami oleh Kurniawaningsih & Nugroho (2017) dan Pangaribuan et al. (2022) yang menemukan ROA tiap tahunnya berfluktuatif naik turun tetapi Harga Saham terus mengalami peningkatan. Kondisi ini, menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional maupun non operasional sangat rendah. Karena perusahaan lebih banyak memiliki total aktiva dibandingkan dengan laba bersih, kemungkinan banyak aktiva yang menganggur akibatnya hanya sebagian investor yang melirik dari segi profit assets. Menurut Aziza & Kosasih (2021) tidak adanya pengaruh perubahan antara ROA terhadap harga saham disebabkan karena

ROA dalam menggambarkan prospek dan pengembangan usaha perusahaan tidak maksimal sehingga investor kurang memperhatikan nilai ROA dalam mengambil keputusan saat menginvestasikan dananya. Pada kenyataannya ketika ROA kurang menarik, investor cenderung mencari variabel lain untuk memperkuat alasan menjual atau membeli mereka terhadap suatu saham. Dengan begitu, harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental lainnya bahkan faktor diluar perusahaan juga dapat mempengaruhi harga saham meskipun faktor tersebut tidak berhubungan langsung dengan fundamental Perusahaan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sujatmiko (2019) yang menyatakan bahwa investor atau pelaku pasar modal sering kali tidak melihat ROA dalam pemilihan atau keputusan membeli suatu saham yang akan dibelinya. Pelaku pasar bukan hanya fundamentalis atau melihat fundamental perusahaan saja dalam memilih suatu saham yang akan di beli tapi bisa juga melihat grafik harga saham di bursa atau biasa disebut penganut aliran teknikal. Menurut Egam et al. (2017) Hal tersebut juga dapat diakibatkan karena investor tidak hanya memperhatikan kemampuan dari internal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tetapi memperhatikan risiko eksternal serta kondisi pasar. Risiko eksternal atau di luar kendali perusahaan dapat berupa inflasi, kenaikan tarif, perubahan kebijakan ekonomi serta politik. Permintaan dan penawaran di pasar modal juga berpengaruh dalam keputusan investasi yang dapat mengakibatkan fluktuasi harga saham.

Kemudian, hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan, Pangaribuan et al. (2022) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham PT Handjaja Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP). Lalu, penelitian yang sejalan juga ditemukan oleh Efendi & Ngatno (2018) yang menemukan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Sementara itu, penelitian yang sama juga ditemukan di Bursa Malaysia bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada perusahaan manufaktur penerbitan saham syariah di Bursa Malaysia (Ramadhan, 2017).

Namun, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Dewi & Suwarno (2022) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham LQ45. Penelitian serupa ditemukan oleh Oktaviani (2015) yang menemukan bahwa ROA secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Lalu, hasil penelitian yang sama juga ditemukan Christine & Winarti (2022) yang menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa komposisi pada pemilihan populasi juga mempengaruhi hasil dari ROA karena karakteristik dari masing-masing emiten berbeda-beda. Seperti pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa JII memiliki karakteristik harga saham yang fluktuatif dan nilai ROA yang stabil sehingga menstimulasi investor untuk mencari variabel lain dalam membeli atau menjual saham.

B. Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham Syariah di JII

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai sebesar $-0,041172 < 1,649$ (t tabel) serta nilai probabilitas sebesar $0,9673 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa secara parsial variabel ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang ada di JII. Namun secara simultan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham di JII berdasarkan hasil uji F. Berdasarkan analisis regresi ROE memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham di JII. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai ROE suatu saham di JII maka tidak berpengaruh terhadap harga saham di JII.

Sama kasusnya seperti variabel ROA, variabel ROE pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga disebabkan oleh mayoritas harga saham yang cukup berfluktuatif tetapi ROE menunjukkan nilai yang stabil selama periode ini. Peristiwa ini dikarenakan investor yang tidak terlalu menghiraukan pertumbuhan ROE dalam analisis mereka sehingga ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian dari Oktaviani (2015) ROE tidak memiliki pengaruh signifikan karena ROE hanya menggambarkan besarnya pengembalian atas investasi yang dilakukan pemegang saham biasa, namun tidak menggambarkan prospek perusahaan sehingga pasar tidak terlalu merespon dengan besar kecilnya ROE sebagai pertimbangan investasi yang akan dilakukan investor. Menurut Yuniarti & Hendaryan (2017) meskipun nilai ROE dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan hal ini tidak mempengaruhi terhadap penjualan dan penawaran saham yang mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap harga saham.

Ketika ROE kurang menarik, investor cenderung mencari variabel lain untuk memperkuat alasan menjual atau membeli mereka terhadap suatu saham. Dengan begitu, harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental lainnya bahkan faktor diluar perusahaan juga dapat mempengaruhi harga saham meskipun faktor tersebut tidak berhubungan langsung dengan fundamental Perusahaan. Hal tersebut juga dialami oleh Tiningrum (2011) yang menemukan variabel ROE pada penelitiannya tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur karena harga saham tersebut masih dipengaruhi oleh komponen lain dalam ROE yang lebih dominan. Menurut Egam et al. (2017) rasio ini lebih ditekankan pada unsur pengukuran kinerja keuangan internal perusahaan tanpa

adanya unsur eksternal dari perusahaan. Selain itu ROE tidak menunjukkan kondisi yang sesungguhnya ketika terjadi inflasi, karena saat terjadi inflasi jumlah ekuitas tidak terpengaruh, sehingga tidak dapat dijadikan perbandingan dengan tahun sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2015) yang menemukan ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham Perusahaan manufaktur. Bahkan, penelitian serupa juga ditemukan di Bursa Malaysia bahwa ROE juga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham yang ada pada perusahaan manufaktur penerbitan saham syariah Bursa Malaysia (Ramadhan, 2017). Lalu, hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh (Alfiah & Diyani, 2017) yang menemukan ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada sektor perdagangan eceran.

Namun, hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Rahmadewi & Abundanti (2018) yang menyatakan bahwa ROE secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham otomotif. Sementara itu, penelitian serupa ditemukan oleh Sutanti (2015) yang menemukan bahwa ROE juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor aneka industri. Hal tersebut juga didukung oleh temuan dari Dewi & Suwarno (2022) yang menemukan bahwa ROE secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham yang terdaftar di LQ45.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa komposisi pada pemilihan populasi juga mempengaruhi hasil dari ROE karena karakteristik dari masing-masing emiten berbeda-beda. Seperti pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa JII memiliki karakteristik harga saham yang fluktuatif dan nilai ROE yang stabil sehingga menstimulus investor untuk mencari variabel lain dalam membeli atau menjual saham.

C. Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham Syariah di JII

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai sebesar $8,529126 > 1,649$ (t tabel) serta nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa secara parsial variabel EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham yang ada di JII. Dan secara simultan EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham di JII berdasarkan hasil uji F. Berdasarkan analisis regresi EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham di JII. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai EPS suatu saham syariah di JII maka akan semakin naik harga saham syariah di JII.

Varibel EPS pada penelitian ini berengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Hal ini disebabkan oleh EPS yang diikuti pergerakannya oleh harga saham. Hal ini menandakan bahwa investor cenderung memperhatikan perbandingan antara laba setelah pajak dan saham yang beredar guna mengetahui laba bersih yang dihasilkan oleh setiap lembar saham dan memprediksi seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor per sahamnya. Selain itu EPS juga mempengaruhi valuasi suatu perusahaan sehingga EPS menjadi nilai tambah untuk investor dalam memprediksi harga suatu saham. Menurut Aziza & Kosasih (2021) Meningkatnya nilai EPS akan membuat investor terdorong untuk menambah investasi saham yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya permintaan atas saham perusahaan, sehingga terjadi kenaikan pada harga saham perusahaan tersebut. Hal tersebut diperkuat Ma'rifah & Akbar (2022) yang menyatakan bahwa EPS yang besar memberikan tingkat kemakmuran untuk para pemegang saham sehingga memberikan harapan keuntungan bagi investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah & Saputro (2024) yang menemukan bahwa EPS secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi. Menurut Munggaran et al. (2017) EPS juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham pada sektor property, real estate and building construction. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Dewi & Suwarno (2022) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan

signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45. Serta beberapa hasil penelitian juga memperkuat bukti EPS berpengaruh signifikan seperti penelitian dari Gulo et al. (2022), Hasanuh (2019), Ma'rifah & Akbar (2022), dan Nurhidayati & Septiana (2022). Dengan demikian, EPS menjadi variabel yang lebih diminati karena EPS menggambarkan pengembalian.

5. Simpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham yang ada di Jakarta Islamic Index (JII). Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini yakni ROA belum memiliki pengaruh yang krusial terhadap harga saham di JII. Sejalan dengan ROE yang belum memiliki pengaruh signifikan terhadap naik turunnya harga saham di JII. Di sisi lain, EPS memiliki pengaruh yang krusial dalam mempengaruhi naik turunnya harga saham di JII periode 2020-2023.

Temuan bahwa ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di JII dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, nilai ROA dan ROE mengalami stabilitas sementara harga saham cukup fluktuatif sehingga dapat disimpulkan investor lebih tertarik melihat variabel lain diluar ROA dan ROE. Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa komposisi pada pemilihan populasi juga mempengaruhi hasil dari ROA dan ROE karena karakteristik dari masing-masing emiten berbeda-beda.

Di sisi lain, EPS memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham di JII. Hal ini disebabkan karena investor cenderung memperhatikan perbandingan antara laba setelah pajak dan saham yang beredar guna mengetahui laba bersih yang dihasilkan oleh setiap lembar saham dan memprediksi seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor per sahamnya.

Rekomendasi peneliti terhadap investor untuk tidak berfokus pada analisa variabel ROA dan ROE, melainkan lebih memperhatikan variabel selain ROA dan ROE, seperti variabel EPS yang pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham di JII, serta investor juga dapat memperhatikan variabel dari faktor fundamental lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, EPS memang memiliki pengaruh yang paling krusial terhadap harga saham di JII, namun sebagai investor yang bijak, sebaiknya analisa terhadap suatu saham tidak didasarkan oleh variabel EPS saja. Melainkan investor juga perlu menganalisa faktor-faktor lain sehingga hasil analisa yang dilakukan oleh investor menjadi lebih optimal.

Disamping itu, untuk peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas sampel penelitian dan mempertimbangkan penambahan faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham. Sehingga hasil yang diperoleh dapat bermanfaat untuk investor yang lebih banyak. Disamping itu, peneliti selanjutnya juga perlu memperhatikan bagaimana variabel yang akan ditambahkan tersebut dapat berpengaruh terhadap harga saham, seperti pada penelitian ini yang mengambil sampel harga saham pada saat satu hari setelah tenggat waktu laporan keuangan terakhir dikumpulkan.

Dalam hal implikasi dan saran untuk Bursa Efek Indonesia (BEI), disarankan agar BEI terus meningkatkan transparansi dan keterbukaan informasi kepada investor mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham. Selain itu, BEI juga dapat memberikan edukasi kepada investor mengenai pentingnya analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor fundamental dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini akan membantu meningkatkan kepercayaan dan partisipasi investor dalam pasar modal Indonesia.

Daftar Referensi

- [1] Adnyana, I. M. (2020). Manajemen Investasi dan Portofolio. In Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)
- [2] Alfiah, N., & Diyani, L. A. (2017). Pengaruh ROE Dan DER Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perdagangan Eceran. *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(02), 47–54. <https://doi.org/10.24123/jbt.v1i02.794>
- [3] Anwaar, M. (2016). Impact of Firms' Performance on Stock Returns (Evidence from Listed Companies of FTSE-100 Index London, UK). *Global Journal of Management and Business Research*, 16(1), 38. https://globaljournals.org/GJMBR_Volume16/4-Impact-of-Firms-Performance.pdf
- [4] Arenggaraya, K., & Djuwarsa, T. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di ISSI. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 210. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2405>
- [5] Artha, D. R., Achsani, N. A., & Sasongko, H. (2014). Analisis Fundamental, Teknikal Dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 16(2), 177. <https://doi.org/10.9744/jmk.16.2.175-184>
- [6] Aziza, A. R. N., & Kosasih. (2021). Pengaruh Return On Asset, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 9(2), 95–96. <https://doi.org/10.56956/jim.v20i03.66>
- [7] BODIE, Z., MARCUS, A. J., & KANE, A. (2014). Manajemen Portofolio dan Investasi. http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=38861
- [8] Christine, D., & Winarti. (2022). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham. *Owner*, 6(4), 4121–4122. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1096>
- [9] Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- [10] Efendi, F. M., & Ngatno. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA Terhadap Harga Saham dengan Earning PerShare (EPS) sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 6–7. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22568>
- [11] Egam, G. E. Y., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2017). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA*, 5(1), 112–113. https://doi.org/10.1007/978-1-349-15400-5_6
- [12] Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*.
- [13] Gulo, S., Sofiyani, Faris, S., & Rosita. (2022). The Effect of Earning Per Share (EPS) and Company Size on Stock Prices with Dividend Policy as Moderating Variables in Trade, Services, And Investment Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) Period 2016-2020. *International Journal of Research and Review*, 9(9), 225–227. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20220924>
- [14] Hasanuh, N. (2019). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol . 6 No . 2 September 2019 E - ISSN. E-QIEN *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 77–78.

- [15] Hidayat, W. W. (2018). Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan. <https://doi.org/10.1016/j.nrleng.2011.09.004>
- [16] Indonesia Stock Exchange. (2022). Indeks Saham Syariah. Indonesia Stock Exchange.
- [17] Junaidi, & Cipta, W. (2021). Pengaruh Return on Asset Dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(2), 196. http://113.212.163.133/index.php/scientia_journal/article/view/3357
- [18] Kurniawaningsih, D., & Nugroho, D. A. (2017). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9.
- [19] Labiba, A., Rasmini, M., & Kostini, N. (2021). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Journal FEB Unmul*, 1(2), 523–524. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i2.417>
- [20] Ma'rifah, A. N., & Akbar, E. E. (2022). Earning Per Share dan Profitabilitas pada Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksos*, 18(1), 20–21. <https://doi.org/10.31573/eksos.v18i1.439>
- [21] Maftukhah, D., & Saputro, D. F. H. (2024). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Energy yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2022.
- [22] INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(1), 12–13. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3834>
- [23] Mahardika, L. A. (2021). Komposisi Saham Kurang Ciamik, Indeks Syariah JII Tenggelam.
- [24] *Bisnis.Com*. <https://market.bisnis.com/read/20211210/189/1476023/komposisi-saham-kurang-ciamik-indeks-syariah-jii-tenggelam>
- [25] Munggaran, A., Mukaram, & Sarah, I. S. (2017). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Bisnis & Investasi*, 3(2), 9–10.
- [26] Mustapa, G., Hermawan, H., & Raraswati, Y. (2021). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Cermin Jurnal Penelitian*, 5, 1.
- [27] Mustofa, G. (2016). Pengaruh Returnon Equity (Roe) Dan Return on Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jurnal Pofita*, 8–9.
- [28] Nahariyah, R. (2017). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Return on Asset (Roa), Return on Equity (Roe), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-201. *Neliti*, 6(4), 310–324.
- [29] Novita. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental, Teknikal dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar Pada Index JII Selama Masa Pandemi COVID-19. *JURSIMA: Jurnal Sistem Informasi & Manajemen*, 11, 87–98.
- [30] Nurhidayati, W., & Septiana, N. (2022). Pengaruh ROA, ROE dan EPS Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.24127/diversifikasi.v2i1.1018>
- [31] Oktaviani, D. P. I. (2015). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) and Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 5–6.
- [32] Pangaribuan, J. P., Panjaitan, R., & Nopeline, N. (2022). Pengaruh Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham

- PT Handjaja Mandala Sampoerna (HMSP) Tbk. Tahun 2011-2020. *Visi Sosial Humaniora*, 3(1), 47–48. <https://doi.org/10.51622/vsh.v3i1.869>
- [33] Pratiwi, T. I., & Rivandi, M. (2021). Pengaruh EPS, ROA dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 1(2), 110. <https://doi.org/10.47709/jebma.v1i2.978>
- [34] Puspita, I. K. T. (2019). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity , Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 53(9), 3.
- [35] Putri, M., & Noor, A. (2022). Pengaruh Earning Per Share, Profitabilitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 19(2), 291. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.11589>
- [36] Rahmadewi, P. W., & Abundanti, N. (2018). Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(4), 2127.
- [37] Ramadhan, I. (2017). Pengaruh ROA, ROE, BVS, DPS, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Penerbit Saham Syariah yang Terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia Periode. *Repository Univesitas Negeri Jakarta*, 79–87.
- [38] Salsabila, S. D., & Ulinnuha. (2019). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Publikasi UAD*, 1–12.
- [39] Sujatmiko, W. (2019). Pengaruh ROE, ROA, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Univesitas Islam Indonesia*, 4–68.
- [40] Sukartika. (2009). Analisis Regresi Data Panel Pada Return Saham Abnormal. *Repository Univesitas Sebelas Maret*, 7.
- [41] Sunardi, H. (2010). Pengaruh Penilaian Kinerja Dengan ROI dan EVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2(1), 70–92.
- [42] Sutanti, T. (2015). Pengaruh Return on Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FINANCIAL*, 58–60. <http://www.idx.co.id/>
- [43] Tahir, Y. A., Djuwarsa, T., & Mayasari, I. (2021). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Bank Umum Kelompok BUKU 4. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 549–557. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3018>
- [44] Tiningrum, E. (2011). Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Probank*, 26.
- [45] Yuliarti, N. C. (2011). Faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Finansial yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009 dan 2010). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18.
- [46] Yunianti, D., & Hendaryan, D. (2017). Pengaruh Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di BEI Periode 2010-2015). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 30.